

ANALISIS TERHADAP TIGA PASANGAN MUDA DALAM *PRIDE AND PREJUDICE* KARYA JANE AUSTEN DARI PERSPEKTIF PSIKOANALISIS

Oleh:
Ratna Asmarani
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The purpose of this paper is to analyze the three young couples in Jane Austen's novel entitled Pride and Prejudice. The approach used in this paper is Freud's psychoanalysis focussing on the three personality components, namely id, ego, and superego in order to dig out the psychological characters of each couple. The results of the analysis show that every couple tends to have similar psychological characters and the colour of their marriage life is influenced by the psychological characters of each couple.

Keywords: *psychoanalysis, id, ego, superego, psychological characters*

1. PENDAHULUAN

Fokus cerita dalam novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen adalah tentang tiga anak perempuan –Jane, Elizabeth (Lizzy), Lydia-- dari lima anak perempuan keluarga pasangan Bennet. Tiap-tiap anak perempuan tersebut memiliki karakter psikologis yang cenderung kontras yang membuat mereka masing-masing mengalami perjalanan hidup yang secara tipikal berbeda dan akhirnya menemukan pasangan hidup dan memiliki kehidupan perkawinan yang berbeda

pula. Berdasarkan fokus cerita tersebut maka akan sangat menarik untuk menganalisis tiga pasangan muda tersebut menggunakan teori psikoanalisis dari Freud. Tujuannya adalah menggali karakter psikologis tiap-tiap pasangan yang secara tidak sadar kemudian mengarahkan mereka untuk menapaki kehidupan yang berbeda.

2. LANDASAN TEORI

Karakter psikologis seseorang ditentukan oleh kepribadian orang

tersebut. Menurut Freud, kepribadian seseorang dibentuk oleh tiga unsur –id, ego, superego– yang jalin menjalin secara dinamis dalam diri orang tersebut.

Id adalah “*the centre of unconscious desire*” (Frosh, 1989: 45) yang “*entirely submerged in the unconscious*” (Wolman, 1968: 49). Id dengan “*pleasure principle*”nya (Hall, 1956: 26) “*wants its wishes satisfied, whether or not they are compatible with external demands*” (Wright, 1984: 11). Id yang berupa “*human passions*” (Wolman, 1968: 50) bersifat “*demanding, impulsive, irrational, asocial, selfish, and pleasure-loving*” (Hall, 1956: 27) sehingga “*leads the individual to the most irresponsible of action*” (Wolman, 1968: 48). Id juga berperan ketika seseorang “*spends a lot of time daydreaming and building castle in the air*” (Hall, 1956: 27). Dengan demikian ciri khas id adalah: “*The id does not think. It only wishes or acts*” (Hall, 1956: 27), di mana tindakan seseorang “*will be impulsive*” (Hall, 1956: 49).

Ego, “*region of mental life*” (Wolman, 1968: 46), adalah “*the core of everyday consciousness and*

realistic activity” (Frosh, 1989: 45) dan merupakan area “*selfhood*” (Frosh, 1989: 77) yang “*represents reason and sanity*” (Wolman, 1968: 50). Ego yang “*developed out of the id to be an agency which regulates and opposes the drive*” (Wright, 1984: 11), berpijak pada “*the reality principle, that is, a cautious pursuit of pleasure*” (Wolman, 1968: 55), di mana tugas utama ego adalah “*self-preservation*” (Wolman, 1968: 54). Pada dasarnya, “*The ego represents the Eros and the desire to live, to love, and to be loved*” (Wolman, 1968: 62), di mana “*The conduct of a person is determined by his dynamics ... If it is controlled by the ego his behavior will be realistic*” (Hall, 1956: 49). Ego yang dewasa (*mature ego*) mampu “*separate wish from reality thus making possible adjustment to real situation*” (Wolman, 1968: 56), sedangkan “*The stronger the ego, the greater is its tolerance of frustrating experiences, and its ability to control emotional reactions. The strength of the ego is a good indicator of mental health*” (Wolman, 1968: 59). Dengan demikian,

In the well-adjusted person the ego is the executive of the personality, controlling and governing the id and the superego and maintaining commerce with the external world in the interest of the total personality and its far-flung needs. When the ego is performing its executive function wisely, harmony and adjustment prevail (Hall, 1956: 28)

Superego adalah “*the moral or judicial branch of personality*” (Hall, 1956: 31) yang “*represents the ideal rather than the real, and it strives for perfection rather than for reality or pleasure*” (Hall, 1956: 31). Superego, “*the representative of internalized cultural values*” (Wolman, 1968: 62) dan “*the carrier of social norms and values within one’s mental system*” (Wolman, 1968: 111), adalah “*the “voice” of the parents and their moral standards as perceived by the child; it also represents parental warmth and punitive attitudes*” (Wolman, 1968: 63). Superego “*is made up of two subsystems, the ego-ideal and the conscience*” (Hall, 1956: 31) di mana “*The ego-ideal corresponds to the child’s conceptions of what his parents consider to be morally good*” (Hall,

1956: 31) dan juga “*The ego-ideal strives for perfection ... A person who has a lot of his energy tied up in the ego-ideal is idealistic and high-minded*” (Hall, 1956: 47). Sedangkan “*Conscience, on the other hand, corresponds to the child’s conceptions of what his parents feel is morally bad*” (Hall, 1956: 31). Sementara itu, “*The conduct of a person is determined by his dynamics ... If the bulk of the energy is controlled by the superego, his conduct will be moralistic*” (Hall, 1956: 49), sehingga “*In well-adjusted individuals, the superego plays the role of self-critic; it represents the conscience and socially approved norms and standards: the superego represents the moral code of the individual*” (Wolman, 1968: 64)

Demikianlah sekilas penjelasan tentang id, ego, superego yang merupakan unsur pembentuk kepribadian seseorang menurut Freud dengan psikoanalisisnya. Pada dinamika id, ego, superego inilah dipijakkan pembahasan tentang tiga pasangan muda dalam *Pride and Prejudice* karya Jane Austen.

3. PASANGAN JANE BENNET DAN CHARLES BINGLEY

Pasangan Jane Bennet dan Charles Bingley adalah pasangan muda pertama yang akan dibahas karena Jane adalah anak perempuan pertama keluarga Bennet. Secara sekilas akan dibicarakan gambaran umum sosok Jane Bennet yang diikuti dengan pembahasan mendetail tentang karakter psikologisnya, demikian juga dengan Charles Bingley, yang ditutup dengan analisis tentang pasangan muda ini.

3.1 Jane Bennet

Jane Bennet adalah anak perempuan tertua keluarga Bennet, suatu keluarga kelas menengah yang tinggal di suatu kota kecil yang bernama Longbourn. Usia Jane sekitar 22 tahun, cantik, bersifat tenang, dan memiliki “*pleasing manners*” (Austen, 1972: 16). Namun sifat Jane yang menonjol adalah dia tidak pernah berprasangka buruk pada orang lain, seperti yang dikatakan oleh Lizzy (Elizabeth), adik langsung Jane: “... *You never see a fault in anybody. All the world are good and agreeable in your eyes. I never heard you speak ill of a human being in my life*” (Austen,

1972: 11). Secara umum bisa dikatakan bahwa karakter psikologis Jane adalah ego yang mendukung superego dengan ego idealnya.

Sifat Jane yang selalu berpemikiran positif ini tampak dalam beberapa peristiwa. Salah satunya adalah dalam kedekatannya dengan Bingley, lajang kaya dari London yang bersama rombongan keluarganya dan teman dekatnya menyewa Netherfield Park dekat Longbourn untuk liburan. Cinta yang bersemi di antara mereka terputus ketika secara tiba-tiba Bingley dan rombongan kembali ke London. Jika Lizzy mencurigai campur tangan adik perempuan Bingley untuk memisahkan Bingley dari Jane (Austen, 1972: 102-103), tidak demikian dengan Jane. Selain tidak menyalahkan siapapun dan cenderung mengingat yang baik-baik saja dari kedekatannya dengan Bingley, Jane juga cenderung melakukan introspeksi diri, seperti tampak dalam kata-katanya ke Lizzy:

“... *He may live in my memory as the most amiable man of my acquaintance, but that is all. I have nothing either to hope or fear, and nothing to reproach him with. Thank God ... it has not been more than an error of*

fancy on my side, and it has done no harm to anyone but myself’ (Austen, 1972: 113).

Jane juga tidak menaruh dendam kepada adik perempuan Bingley setelah ia menyadari bahwa prasangka Lizzy benar, bahwa adik perempuan Bingley tidak menyukainya menjalin kedekatan dengan Bingley sehingga tidak memberitahu kakaknya tentang keberadaan Jane di rumah pamannya di London. Jane cenderung merasa kasihan pada adik perempuan Bingley, seperti yang ia tulis dalam suratnya ke Lizzy: *“But I pity her, because she must feel that she has been acting wrong, ...”* (Austen, 1972: 125). Sifat pemaaf dan penuh pengertian adalah sifat positif Jane yang lain.

Sifat Jane yang selalu berbaik sangka pada orang lain juga tampak pada kesulitannya untuk bisa mempercayai fakta bahwa Wickham ternyata memiliki berbagai tabiat buruk: *“What a stroke was this for poor Jane! who would willingly have gone through the world without believing that so much wickedness existed in the whole race of mankind, as was here collected in one individual”* (Austen, 1972: 188).

Tentang tabiat buruk Wickham ini akan dibahas lebih detil pada pembicaraan pasangan ketiga, Lydia and Wickham.

Sejalan dengan karakter psikologisnya di mana egonya mengikuti superego, Jane adalah sosok yang pandai menyesuaikan diri dengan hal-hal yang diharapkan masyarakat pada dirinya. Sebagai anak, Jane adalah anak yang patuh dan penurut, sehingga ia menjadi anak kesayangan dan kebanggaan ibunya. Ia juga terampil merawat ibunya yang untuk beberapa saat syok akibat anak perempuannya yang masih berusia 15 tahun, Lydia, melarikan diri dengan Wickham tanpa ikatan pernikahan (Austen, 1972: 238). Meskipun sebenarnya Jane juga merasa kalut dan panik, ia tetap berusaha bersikap tenang dan selalu secara positif mengharapakan akhir yang baik bagi semua pihak meskipun hal tersebut sulit terpenuhi: *“...; she still expected it would all end well, and that every morning would bring some letter, either from Lydia or her father, to explain their proceedings, and, perhaps, announce the marriage”* (Austen, 1972: 239).

Sikap tenang Jane ini di satu sisi sangat positif, namun di sisi lain ternyata berakibat beda. Ketenangan Jane dalam menghadapi masalah ini dipicu kepercayaannya mengontrol dan menyembunyikan emosinya. Hal ini juga muncul dalam kedekatannya dengan Bingley. Jane pintar sekali menyembunyikan rasa sukanya terhadap Bingley. Lizzy yang mengetahui bahwa Bingley dan Jane saling jatuh cinta merasa gelisah dengan terlalu kuatnya kontrol emosi Jane ini: “... *it was not likely to be discovered by the world in general, since Jane united with great strength of feeling, a composure of temper and a uniform cheerfulness of manner, which would guard her from the suspicions of the impertinence*” (Austen, 1972: 16). Akibat sikap Jane yang kurang memberikan tanda bahwa ia juga menyukai Bingley, Bingley merasa ragu-ragu atas perasaan Jane kepadanya. Hal ini berdampak buruk pada kelanjutan kedekatan mereka apalagi ada pihak-pihak yang kurang setuju atas kedekatan mereka berdua. Kontrol emosi Jane yang kuat ini menunjukkan bahwa ego Jane sangat patuh pada superego masyarakat saat

itu yang tidak memberi ruang dan peluang yang berlebih pada perempuan ideal untuk terlalu unjuk perasaan suka pada lelaki.

3.2 Charles Bingley

Charles Bingley adalah laki-laki lajang, masih muda, cukup tampan dan relatif kaya yang berasal dari London. Untuk liburan yang jauh dari hiruk pikuk kota besar, Bingley menyewa rumah besar bernama Netherfield Park yang tidak terlalu jauh dari Longbourn, kota kecil tempat tinggal keluarga Bennet. Rombongan Bingley terdiri atas lima orang, yaitu Bingley sendiri, dua adik perempuannya, suami adik perempuannya yang terbesar, dan sahabat dekat Bingley, Darcy.

Kedatangan rombongan Bingley cukup menimbulkan kehebohan di kota kecil Longbourn yang cenderung tenang tanpa banyak kejadian baru atau pendatang dari kota besar. Jauh sebelum kedatangan mereka, rencana bahwa Netherfield Park akan disewa oleh bujangan kaya dari London sudah menjadi pembicaraan luas. Dalam masyarakat patriarkis yang salah satu tujuan hidup

setiap keluarga adalah menikahkan anak gadisnya dengan laki-laki yang mapan, keluarga Bennet, terutama nyonya Bennet menjadi salah satu pendukung fanatik untuk mencari jodoh yang sebaik-baiknya bagi anak-anak gadisnya. Oleh karena itu, berita tentang kedatangan rombongan Bingley serta status Bingley sebagai bujangan kaya segera membangkitkan minat nyonya Bennet untuk menjadikannya calon menantu.

Salah satu kebiasaan bersosialisasi masyarakat menengah atas saat itu adalah mengadakan pesta dansa. Pesta dansa ini juga menjadi sarana mencari jodoh bagi orang-orang muda, sehingga pesta dansa yang diadakan untuk berkenalan dengan rombongan Bingley, terutama Bingley sendiri, menjadi pembicaraan hangat di kalangan gadis-gadis muda dan ibu-ibu mereka. Dalam pesta dansa itulah karakter psikologis Bingley tampak. Ia bersifat tenang, sopan, ramah, halus budi, dan sangat tahu tata krama. Ia berusaha mendekatkan diri dengan banyak orang di pesta dansa tersebut, menyapa dan bercakap-cakap dengan ramah, serta berdansa dengan sopan dan elegan dengan banyak gadis-gadis.

Gambaran karakter Bingley adalah sebagai berikut:

... he had a pleasant countenance, and easy, unaffected manners ... Mr. Bingley soon made himself acquainted with all the principal people in the room; he was lively and unreserved, danced every dance, was angry that the ball closed so early, and talked of giving one himself at Netherfield (Austen, 1972: 7).

Dengan kata lain, karakter psikologis Bingley adalah ego yang cenderung sejalan dengan superego. Bingley adalah sosok lelaki muda lajang yang bertingkah laku sesuai yang diharapkan masyarakat terhadap dirinya.

Karena karakter psikologisnya yang berterima ini dan fakta tambahan bahwa ia cukup kaya dengan warisan yang besar, membuat Bingley segera menjadi populer dan diangankan menjadi menantu ideal oleh banyak keluarga yang memiliki anak gadis, tidak terkecuali nyonya Bennet. Dalam pesta dansa tersebut, Bingley menunjukkan ketertarikan pada Jane dan dengan Jane pulalah ia sampai berdansa dua kali (Austen, 1972: 9). Hal ini tidak terlepas dari pengamatan

cermat nyonya Bennet dan membuat nyonya Bennet bangga serta menggelembungkan angannya untuk segera memiliki Bingley sebagai menantu.

3.3 Jane Bennet dan Charles Bingley

Hubungan Jane dan Bingley tidak berjalan lancar. Ada beberapa faktor yang menghambat, baik faktor psikologis maupun faktor lain. Faktor psikologis berasal dari Jane sendiri dan juga dari Bingley. Keduanya sebenarnya memiliki karakter psikologis yang sama, yaitu sama-sama memiliki ego yang patuh pada superego. Akan tetapi, kepatuhan pada superego membuat hubungan keduanya nyaris berantakan. Jane patuh pada tuntutan untuk bersikap ideal sebagai perempuan lajang dengan tidak menunjukkan rasa suka dan bahagianya atas kedekatannya dengan Bingley, seperti sudah dibicarakan sebelumnya. Sedangkan Bingley bersikap tenang, sabar, dan hati-hati dalam bertindak. Bingley cenderung super hati-hati dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya, misalnya dalam memilih pasangan. Pendapat Darcy selalu ia andalkan:

“On the strength of Darcy’s regard Bingley had the firmness reliance, and of his judgement the highest opinion. Bingley was by no means deficient, but Darcy was clever” (Austen, 1972: 12). Usaha ibu Jane, nyonya Bennet, yang tampak nyata untuk mendekatkan Jane dengan Bingley tidak membuat hubungan keduanya menjadi lebih dekat, malah membuat beberapa pihak yang tidak menyukai hubungan mereka semakin waspada dan berusaha menghambat kedekatan mereka.

Pihak-pihak yang kurang setuju dengan hubungan Jane dan Bingley adalah adik-adik perempuan Bingley serta teman akrab Bingley, yaitu Darcy. Adik-adik perempuan Bingley secara umum tidak begitu menyukai Jane. Pemicunya adalah keinginan adik-adik perempuan Bingley agar Bingley menikah dengan adik perempuan Darcy yang status sosialnya lebih tinggi dan tentunya juga lebih kaya (Austen, 1972: 100). Selain itu, adik perempuan Bingley yang masih lajang, Caroline, sangat mencintai Darcy dan berusaha setiap saat menarik perhatian Darcy (Austen, 1972: 39). Ia berharap kedekatan kakaknya dengan adik perempuan

Darcy akan membuka peluang bagi kedekatannya dengan Darcy. Juga jika Bingley berhenti menjalin keseriusan dengan Jane maka Lizzy tidak akan ada di sekitar mereka karena adik perempuan Bingley ini merasa bahwa Darcy, tanpa disadarinya sendiri, mulai tertarik pada Lizzy, dengan selalu memuji keindahan mata Lizzy (Austen, 1972: 21, 29, 43).

Darcy, sebagai sahabat terpercaya Bingley, juga secara kritis menilai kedekatan yang terbentuk antara Bingley dan Jane. Ia tidak bisa mendeteksi rasa suka Jane terhadap Bingley karena Jane sangat pintar menutupi rasa cintanya terhadap Bingley. Selain itu, ia juga setuju dengan pendapat adik-adik perempuan Bingley bahwa keluarga Bennet, kecuali Jane dan Lizzy, sangat norak dan kampungan: “... *the mother was found to be intolerable, and the younger sisters not worth speaking to*...” (Austen, 1972: 16). Darcy tidak ingin Bingley masuk lebih lanjut dalam lingkungan seperti itu apalagi ketertarikan Jane pada Bingley juga tidak tampak. Darcy mengusulkan mereka segera kembali ke London dengan asumsi jika Bingley tidak

bertemu Jane dalam waktu yang lama, ia akan melupakan Jane.

Kehati-hatian Bingley dalam mengambil keputusan besar dalam hidupnya, dalam hal memilih pasangan hidup, dengan meminta pertimbangan dan pendapat Darcy yang selama ini menjadi konsultan terpercayanya, mengindikasikan bahwa Bingley adalah sosok yang karakter psikologisnya cenderung mengikuti superego. Pendapat Darcy yang rasional dan selama ini dapat diandalkan menjadi semacam superego bagi Bingley. Meskipun dalam kasus relasinya dengan Jane Bingley merasakan ada konflik batin karena ia sangat tertarik dengan Jane, ia tetap mengikuti saran Darcy untuk segera kembali ke London.

Akan tetapi, di luar dugaan banyak orang, cinta yang tumbuh di hati Bingley dan Jane tidak pupus begitu saja dengan berlalunya waktu dan tiadanya komunikasi dalam waktu yang relatif lama. Meskipun Bingley berusaha menekannya, meskipun Jane berusaha menyembunyikannya dengan cermat, cinta tersebut tetap ada, seperti menunggu waktu, tempat, dan suasana yang tepat untuk bertemu dan bersemi

kembali. Cinta mereka adalah cinta yang mengakar kuat dari dua orang dewasa yang sangat mematuhi tuntutan super ego yang terbentuk oleh norma-norma sosial yang berlaku. Ketika segala permasalahan dan kesalahpahaman sudah terselesaikan, cinta Jane dan Bingley pun bersatu dengan manis dalam ikatan pernikahan dan membuat gembira banyak pihak.

4. PASANGAN ELIZABETH BENNET DAN FITZWILLIAM DARCY

Pasangan kedua yang akan dikaji adalah pasangan Elizabeth Bennet, adik langsung Jane Bennet, dengan Fitzwilliam Darcy. Berbeda dengan hubungan pasangan sebelumnya yang cenderung tenang, hubungan pasangan ini bersifat fluktuatif, emosional, dan sarat konflik.

4.1 Elizabeth Bennet

Elizabeth Bennet, atau sering dipanggil Lizzy, adalah anak kedua keluarga Bennet. Seperti kakaknya, Elizabeth juga cantik, tetapi ia memiliki karakter psikologis yang berbeda dengan kakaknya. Elizabeth bersifat ceria dan bisa menertawakan hal-hal yang tidak menyenangkan yang

menimpanya. Misalnya ketika ia menceritakan tentang kejadian di pesta di mana Darcy menolak berdansa dengannya karena ia dianggap kurang cantik: “*She told the story however with great spirit among her friends; for she had a lively, playful disposition, which delighted in anything ridiculous*” (Austen, 1972: 9). Selain ceria, Lizzy juga berpikiran aktif dan suka mengemukakan pendapat. Ia, misalnya, tidak sungkan dengan tegas menolak Darcy yang pada kesempatan pesta yang lain, memintanya berdansa: “*Mr Darcy, with grave propriety, requested to be allowed the honour of her hand; but in vain. Elizabeth was determined; nor did Sir William at all shake her purpose by his attempt at persuasion*” (Austen, 1972: 21). Lizzy juga dengan tegas menolak lamaran sepupunya, William Collins, meskipun ibunya memaksanya untuk menerima (Austen, 1972: 94-96). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa karakter psikologis Lizzy adalah ego yang kuat yang tidak dengan mudah menurut pada tuntutan superego.

Lizzy juga dengan bebas berbantahan dengan Darcy, bahkan di

awal-awal pertemuan mereka. Salah satu contohnya adalah ketika Lizzy beradu argumen dengan Darcy tentang keburukan sifat masing-masing:

... said Darcy, '... My temper would perhaps be called resentful. My good opinion, once lost, is lost forever.'

'That is a failing indeed!' cried Elizabeth. 'Implacable resentment is a shade in a character. But you have chosen your fault well. I really cannot laugh at it. You are safe from me.'

'There is, I believe, in every disposition a tendency to some particular evil, a natural defect, which not even the best education can overcome.'

'And your defect is a propensity to hate every body.'

'And yours', he replied, with a smile, 'is willfully to misunderstand them' (Austen, 1972: 48).

Lizzy juga dengan berani membantah pendapat Lady Catherine de Bourgh, bibi Darcy dan patron Collins (sepupu Lizzy), yang sangat disegani bahkan ditakuti oleh hampir semua orang karena status sosialnya dan sifatnya yang sangat memaksakan pendapat. Lizzy membantah celaan Lady Catherine tentang keluarganya yang membolehkan anak-anak perempuan mereka bersosialisasi meski anak

perempuan tertua belum menikah, sebagai berikut:

'... But really ma'am, I think it would be very hard upon younger sisters, that they should not have their share of society and amusement, because the elder may not have the means and inclination to marry early. The last born has as good a right to the pleasures of youth as the first. –And to be kept back on such a motive! –I think it would not be very likely to promote sisterly affection or delicacy of mind' (Austen, 1972: 139).

Lady Catherine yang tidak pernah dibantah kata-katanya tentu saja tidak senang dengan sikap dan pendapat Lizzy ini. Di lain kesempatan, ketidaksenangan Lady Catherine terhadap Lizzy ini berubah menjadi kemurkaan ketika upayanya menekan Lizzy untuk berjanji akan menolak lamaran Darcy jika Darcy memintanya menjadi istrinya, ditolak dengan tegas oleh Lizzy. Alasan Lizzy menolak permintaan Lady Catherine yang mengatasnamakan “*the claims of duty, honour, and gratitude*” bukan saja karena pada saat itu Lizzy mulai mengagumi Darcy, tetapi lebih karena Lizzy tidak suka dipaksa melakukan sesuatu apalagi pemaksaan itu disertai

keangkuhan dan penghinaan terhadap keluarganya: *'True. You are a gentleman's daughter. But who was your mother? Who are your uncles and aunts? Do not imagine me ignorant of their condition'* (Austen, 1972: 299). Dari sikap Lizzy ini bisa dikatakan bahwa Lizzy memiliki ego yang sehat dan kuat yang tidak selalu patuh pada tuntutan superego. Ego Lizzy bisa menimbang superego mana yang layak dituruti dan tidak. Lizzy berani mempertahankan pendapatnya meskipun untuk itu ia harus menghadapi konflik bahkan dengan orang yang secara umum sangat disegani.

Namun, sebagai sosok yang masih muda usia, Lizzy juga kadang lebih mengikuti emosi sehingga kadang ia melakukan salah penilaian, misalnya dalam kasus Wickham. Didasari rasa tersinggung dan tidak suka atas sikap arogan Darcy terhadap dirinya khususnya dan terhadap orang-orang lain secara umum, Lizzy sesaat hanyut dalam fitnahan keji Wickham terhadap Darcy (Austen, 1972: 67-68). Namun surat panjang dari Darcy, yang dipicu oleh tuduhan sarat emosi dari Lizzy, yang berisi penjelasan tentang

jati diri Wickham, mulai membuka mata Lizzy (Austen, 1972: 167-168). Logika Lizzy mulai bekerja menelaah kebenaran dua versi cerita yang bertolak belakang tersebut sambil mengkaitkannya dengan fakta lama dan baru sehingga akhirnya Lizzy bisa menyimpulkan bahwa versi cerita Wickham penuh kebohongan dan fitnah (untuk hal ini akan dibicarakan lebih detil dalam analisis pasangan ketiga, Lydia-Wickham). Dari kasus ini bisa disimpulkan bahwa meskipun ego Lizzy kadang masih terseret emosi sesaat sehingga kurang bisa bernalar dengan cermat, namun karakter dasar Lizzy yang kritis dan mau mengakui kesalahan (Austen, 1972:273) membuatnya dengan cepat mengoreksi kesalahan yang dibuatnya. Dengan demikian tetap bisa dikatakan bahwa ego Lizzy adalah ego yang sehat karena mampu bersifat kritis bahkan terhadap diri sendiri.

4.2 Fitzwilliam Darcy

Fitzwilliam Darcy adalah bujangan muda sangat kaya pemilik Pemberley estat. Penampilannya sangat menarik: *"... his fine, tall person, handsome features, noble*

mien; and the report which was in general circulation within five minutes after his entrance, of having ten thousand a-year” (Austen, 1972: 7), namun sikapnya sangat menyebalkan. Misalnya, seperti sudah disinggung sebelumnya, ia memandang rendah Lizzy dalam pesta dansa seperti yang dikatakannya secara terang-terangan ke Bingley: *‘She is tolerable, but not handsome enough to tempt me; and I am in no humour at present to give consequence to young ladies who are slighted by other men’* (Austen, 1972: 8). Ia juga sangat angkuh dan menutup diri: *“He was at the same time haughty, reserved, and fastidious, and his manners, though well-bred, were not inviting ... Darcy was continually giving offence”* (Austen, 1972: 12). Dari gambaran di atas bisa dikatakan bahwa Darcy memiliki karakter psikologis yang cenderung berupa ego yang sangat kuat sehingga mengarah ke sikap egoistik.

Sikap egoistik Darcy ini dipicu oleh limpahan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Selama 10 tahun menjadi anak tunggal yang berkelimpahan membuat Darcy menjadi anak yang angkuh: *“I have*

been a selfish being all my life, in practice, though not in principle. As a child, I was taught what was right, but I was not taught to correct my temper. I was given good principles, but left to follow them in pride and conceit” (Austen, 1972: 310). Kehadiran adik perempuan yang sangat disayanginya menjadikan Darcy sangat protektif terhadap adik perempuannya ini apalagi setelah kedua orang tua mereka meninggal. Pengalaman buruknya dengan Wickham yang melibatkan adik perempuan kesayangannya ini membuat Darcy menjadi pribadi yang tertutup, sinis, dan mudah curiga.

George Wickham adalah teman sepermainan Darcy. Ayah Wickham adalah konsultan keuangan terpercaya dari ayah Darcy. Setelah mereka dewasa dan orangtua masing-masing sudah meninggal, perbedaan karakter di antara keduanya semakin tampak. Wickham cenderung bersifat pemboros dan dengan cepat menghabiskan warisannya dan setelah itu seringkali membuat Darcy harus melunasi hutang-hutangnya. Ketika Darcy tidak mau lagi membantunya dalam hal keuangan, Wickham berencana menghancurkan Darcy melalui adik

perempuan kesayangannya. Ia merayu Georgiana, adik perempuan Darcy yang saat itu masih belia, untuk lari bersamanya. Untunglah rencana ini gagal karena Georgiana yang sangat hormat terhadap kakaknya dengan rasa bersalah menceritakan rencana ini. Pengkhianatan Wickham ini membuat Darcy sulit mempercayai orang lain dan semakin protektif terhadap adik perempuannya. Semua ini diketahui Lizzy melalui surat yang ditulis Darcy untuk mengklarifikasi semua fitnahan Wickham (Austen, 1972: 167-169).

Bagi orang yang baru mengenalnya, Darcy menimbulkan kesan kuat sebagai sosok angkuh, sinis, kasar, dan tertutup dan Darcy sendiri tidak peduli dengan kesan negatif tersebut. Namun, di mata kepala rumah tangganya yang mengurus Pemberley estat dan para pekerja yang lain, Darcy adalah majikan yang sangat baik hati. Mrs. Reynolds, pengurus rumah tangga Darcy, sangat memuji karakter Darcy:

‘He is the best landlord, and the best master’, said she, ‘that ever lived. Not like the wild young men nowadays, who think of nothing but themselves. There is not one of his tenants or servants but

what will give him a good name. Some people call him proud; but I am sure I never saw anything of it. To my fancy, it is only because he does not rattle away like other young men’ (Austen, 1972: 207).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ego yang kuat namun cenderung tertutup menjadi ciri karakter psikologis Darcy. Pada dasarnya Darcy adalah orang yang baik namun ketertutupan pribadinya dan ketidakpeduliannya atas penilaian orang lain terhadap sikap dan perilakunya membuatnya menerima label angkuh, sinis, dan kasar. Dengan kata lain, ego Darcy yang kuat cenderung tidak peduli dengan tuntutan superego atas sikap dan perilaku yang berterima.

4.3 Elizabeth Bennet dan Fritztwilliam Darcy

Meskipun Darcy sosok yang cenderung kaku, angkuh, dan tertutup, tidak berarti ia sosok yang tidak bisa berubah. Ia hanya perlu kejutan yang tepat untuk membuatnya belajar untuk berubah. Kejutan tepat itu adalah Lizzy dengan karakternya yang ceria, blak-blakan, cerdas, berani

berargumentasi, namun juga berani mengaku salah ataupun introspeksi diri.

Karakter Lizzy ini membuat Darcy jatuh cinta yang puncaknya adalah pernyataan cinta Darcy kepada Lizzy. Sesuai dengan karakternya yang angkuh, sinis, dan tertutup, maka gaya pernyataan cinta Darcy pun sangat khas:

He sat down for a few moments, and then getting up walked about the room. Elizabeth was surprised, but not said a word. After a silence of several minutes, he came towards her in an agitated manner, and thus began:

'In vain have I struggled. It will not do. My feelings will not be repressed. You must allow me to tell you how ardently I admire and love you.'

Elizabeth's astonishment was beyond expression. She stared, coloured, doubted, and was silent. This he considered sufficient encouragement, and the avowal of all that he felt and had long felt for her, immediately followed. He spoke well, but there were feelings besides those of the heart to be detailed, and he was not more eloquent on the subject of tenderness than of pride. His sense of her inferiority –of its being a degradation –of the family

obstacles which judgment had always opposed to inclination, were dwelt on with a warmth which seemed due to the consequences he was wounding, but was very unlikely to recommend his suit (Austen, 1972: 158-159).

Keangkuhan dan kepercayaan diri yang besar kental mewarnai pernyataan cinta Darcy. Lizzy yang sangat terkejut karena sama sekali tidak menduga Darcy jatuh cinta padanya, terpicu amarahnya oleh pernyataan cinta Darcy tersebut. Kritikan keras Lizzy terhadap sikap Darcy yang arogan dan sinis serta tuduhan tajam Lizzy tentang ketidakadilan Darcy terhadap Wickham, meskipun akhirnya terbukti hanyalah fitnahan Wickham, menghentakkan kesadaran Darcy yang selama ini merasa sikap dan perilakunya benar. Selama ini tidak ada orang yang berani mengkritik Darcy, semua orang cenderung memaklumi sikap dan perilaku Darcy.

Alih-alih membenci Lizzy yang mengkritiknya dengan pedas, Darcy melakukan kontemplasi mendalam, seperti yang diakuinya ke Lizzy setelah pernyataan cinta keduanya diterima Lizzy:

'I cannot be so easily reconciled to myself. The recollection of what I then said, of my conduct, my manners, my expressions during the whole of it, is now, and has been many months, inexpressibly painful to me. Your reproof, so well applied, I shall never forget: "had you behaved in a more gentleman-like manner." Those were your words. You know not, you can scarcely conceive, how they have tortured me; -- though it was some time, I confess, before I was reasonable enough to allow their justice' (Austen, 1972: 109).

Meskipun terasa berat untuk melakukan introspeksi diri, Darcy mengalami perubahan karakter yang cukup substansial. Ia menjadi lebih toleran terhadap orang lain, lebih rendah diri, dan lebih ramah.

Hidup perkawinan Elizabeth Bennet (Lizzy) dan Fitzwilliam Darcy sangat dinamis karena mereka masing-masing memiliki ego yang sehat, senang bertukar pikiran, selain saling menghargai. Darcy belajar banyak dari Lizzy untuk menjadi lebih rileks dan terbuka. Adik perempuan Darcy, Georgiana, sangat bahagia memiliki Lizzy sebagai kakak ipar dan belajar

banyak dari Lizzy tentang relasi antar anggota keluarga:

Pemberley was now Georgiana's home; and the attachment of the sisters was exactly what Darcy had hoped to see. They were able to love each other, even as well as they intended. Georgiana had the highest opinion in the world of Elizabeth; though at first she often listened with an astonishment bordering on alarm at her lively, sportive manner of talking to her brother. He, who had always inspired in herself a respect, which almost overcame her affection, she now saw the object of open pleasantry. Her mind received knowledge which had never before fallen in her way. By Elizabeth's instruction she began to comprehend that a woman may take liberties with her husband, which a brother will not always allow in a sister more than ten years younger than himself (Austen, 1972: 326).

Lizzy menjadi sosok yang tepat bagi Darcy dan Georgiana. Tanpa kehilangan jati dirinya, Lizzy membuat Darcy menikmati kehidupan dengan lebih santai tanpa meninggalkan prinsip utama dan mengajari Georgiana untuk lebih berani menghadapi dunia luar beserta tantangannya. Tiap-tiap individu

dalam kluster kecil bahagia ini saling belajar membangun ego yang sehat.

5. PASANGAN LYDIA BENNET DAN GEORGE WICKHAM

Pasangan muda ketiga dan terakhir yang dikaji adalah pasangan Lydia Bennet dan George Wickham. Pasangan ini sedari awal merupakan pasangan yang paling heboh dan merepotkan banyak orang.

5.1 Lydia Bennet

Lydia adalah anak perempuan kelima (terakhir) keluarga Bennet dan sangat ingin menonjolkan diri, seperti saat ibunya ribut membicarakan pesta dansa menyambut kedatangan Bingley: *'Oh!' said Lydia stoutly, 'I am not afraid; for though I am the youngest, I'm the tallest'* (Austen, 1972: 5). Seperti kakak-kakaknya, Lydia juga cantik dan menjadi kesayangan ibunya:

Lydia was a stout, well-grown girl of fifteen, with a fine complexion and good-humoured countenance; a favourite with her mother, whose affection had brought her into public at an early age. She had high animal spirits, and a sort of natural self-consequence, which the

attention of the officers, to whom her uncle's good dinners and her own easy manners recommended her, had increased into assurance (Austen, 1972: 37).

Meski masih sangat belia, Lydia sudah memasuki pergaulan sosial dengan dukungan ibunya. Ibu dan anak ini memiliki kemiripan sifat, yaitu menyukai pesta-pesta dan menjadi pusat perhatian lawan jenis. Yang ada dalam pikiran Lydia hanyalah para *officers* yang sedang berkemah di Merryton. Bagi Lydia, para *officers* tersebut tampak mengagumkan dengan seragam mereka, tenda-tenda, dan latihan mereka.

Lidya juga bersifat ceroboh dan konyol. Kecerobohan dan kekonyolan Lydia yang tidak pernah mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak tampak ketika ia dan Kitty, kakak perempuannya, menjemput Elizabeth yang baru pulang dari London:

'And we mean to treat you all,' added Lydia; 'but you must lend us the money, for we have just spent ours at the shop out there.' Then showing her purchases: *'Look here, I have brought this bonnet. I do not think it is very pretty; but I thought I might as well buy it*

as not. I shall pull it to pieces as soon as I get home, and see if I can make it up any better' (Austen, 1972: 183).

Lydia sangat boros berbelanja dan tidak peduli yang dibeli barang yang bermutu/berguna atau tidak. Ia hanya senang membeli dan tidak memiliki rencana yang pasti dalam berbelanja.

Cita-cita Lydia juga sejalan dengan kecerobohan dan kekonyolannya. Fokus hidupnya hanyalah ingin menikah muda dan mendahului kakak-kakaknya:

'... Have you seen any pleasat men? Have you had any flirting? I was in great hopes that one of you would have got a husband before you come back. Jane will be quite an old maid soon, I declare. She is almost three and twenty! Lord, how ashamed I should be of not married before three and twenty! My aunt Phillips wants you so to get husbands, you can't think. She says Lizzy had better have taken Mr. Collins; but I do not think there would have been any fun in it. Lord, how I should like to be married before any of you! And then I would chaperon you about to all the balls ...' (Austen, 1972: 185).

Lydia juga kurang tahu tata karma dalam berbicara, baik dalam isi

pembicaraannya maupun dalam nada bicarannya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa karakter psikologis Lydia adalah ego yang sangat didominasi oleh dorongan id dengan kontrol superego yang sangat lemah. Tindakan impulsif dalam berbelanja, fokus untuk menikah muda mengalahkan kakak-kakaknya tanpa memikirkan dan merencanakan masa depan, suka berpesta dan jadi pusat perhatian lelaki adalah indikasi ego yang larut dalam dorongan id. Kontrol superego kurang tampak dalam diri Lydia, tidak ada tata krama dalam tindakan dan pembicaraannya.

5.2 George Wickham

George Wickham adalah anak tunggal konsultan keuangan kepercayaan ayah Darcy. Ayah Darcy juga menjadi ayah baptisnya. Ia menjadi teman sepermainan Darcy dan disayangi oleh ayah Darcy. Penampilannya sangat menarik: *"His appearance was greatly in his favour; he had all the best part of beauty, a fine countenance, a good figure, and very pleasing address ... a happy readiness of conversation"* (Austen, 1972: 61). Seragam militer yang

dikenakannya menambah daya tarik yang sudah dimilikinya. Selain tampan, ia juga pandai berbicara dan halus tutur katanya. Secara keseluruhan, Wickham sangat menarik perhatian semua orang terlebih para gadis lajang. Segera ia menjadi sosok yang sangat populer dan banyak orang yang bangga bergaul dengannya.

Namun di balik ketampanan dan daya tariknya yang lain itu tersembunyi sifat buruk Wickham. Ia suka menghambur-hamburkan uang, tidak pernah memikirkan masa depannya, dan selalu merepotkan Darcy. Sifat buruk Wickham itu awalnya terungkap dari surat Darcy ke Elizabeth:

My father was not only fond of this young man's society, whose manners were always engaging; he had also the highest opinion of him, and hoping the Church would be his profession, intended to provide for him in it ... if he took orders, desired that a valuable family living might be his as soon as it became vacant. There was also a legacy of one thousand pounds ... Mr. Wickham wrote to inform me that, having finally resolved against taking orders, he hoped I should not think it unreasonable for him to expect some more immediate

pecuniary advantage ... He had some intention, he added, of studying the law, and I must be aware that the interest of one thousand pounds would be a very insufficient support therein ... accepted in return three thousand pounds. All connection between us seemed now dissolved ... In town I believe he chiefly lived, but his studying the law was a mere pretense; and being free from all restraint, his life was a life of idleness and dissipation. For about three years I heard little of him; but on the decease of the incumbent of the living which had been designed for him, he applied to me again by letter for the presentation. His circumstances, he assured me, and I had no difficulty in believing it, were exceedingly bad. He had found the law a most unprofitable study, and was now absolutely resolved on being ordained, if I would present him to the living in question ... (Austen, 1972: 168-169).

Wickham tidak memiliki rencana masa depan, awalnya setuju meniti profesi sebagai pendeta, kemudian ganti belajar hukum yang hanya alasan untuk meminta uang yang banyak, dan ketika uangnya habis untuk foya-foya ia balik ingin berprofesi sebagai pendeta. Namun yang lebih keji lagi adalah tindakan balas dendamnya ke

Darcy ketika Darcy tidak bersedia memenuhi tuntutananya, yaitu merayu adik perempuan Darcy yang masih belia dan polos untuk lari bersamanya (Austen, 1972: 169). Semua tingkah polah buruk Wickham ini membuat Darcy menjadi anti pati terhadapnya.

Tindakan Wickham sendiri lambat laun membuka borok keburukan sikapnya. Katup pembuka kebobrokan Wickham adalah skandalnya lari bersama Lydia yang merepotkan dan memalukan banyak pihak: *“All Meryton seemed striving to blacken the man, who, but three months before, had been almost an angel of light. He was declared to be in debt to every trademan in the place, and his intrigues, all honoured with the title of seduction, had been extended into every trademan’s family”* (Austen, 1972: 245). Begitu berita tentang tindakan memalukan yang dilakukan Wickham dan Lydia tersebar, segala tindakan tercela Wickham mulai terbongkar yang membenarkan isi surat Darcy ke Lizzy tentang Wickham. Isi surat bibi Lizzy tentang akhir pelarian Wickham dan Lizzy tidak hanya membenarkan semua tingkah laku buruk Wickham

tetapi juga menunjukkan kebesaran hati Darcy yang diam-diam menyelesaikan kasus ini:

... Mr. Darcy asked him why he had not married your sister at once? ... But he found, in reply to this question, that Wickham still cherished the hope of more actually making his fortune by marriage, in some other country ... They met several times ... Wickham, of course, wanted more than he could get; but at length was reduced to be reasonable ... His debts are to paid, amounting, I believe, to considerably more than a thousand pounds, another thousand in addition to her own settled upon her, and his commission purchased ... all this was to be done by him alone ... (Austen, 1972: 270-271).

Dari paparan tentang sifat dan perilaku Wickham bisa dikatakan bahwa karakter psikologis Wickham adalah ego yang tunduk pada tuntutan id sehingga tidak peduli pada superego. Sifat hedonisnya yang boros dan suka menghambur-hamburkan uang untuk bersenang-senang, tindakan impulsifnya lari dengan Lydia ketika terpepet hutang yang menumpuk, ketidakpeduliannya akan masa depan demi kesenangan sesaat masa

sekarang, semua ini adalah ciri tuntutan id. Sementara itu, pelanggaran norma masyarakat tentang tindakan yang berterima yang dilakukan dengan enteng oleh Wickham, misalnya berhutang tanpa membayar, suka berjudi, dan mencari istri yang kaya sehingga ia bisa nongkrong hidup enak, menunjukkan kontrol superego yang lemah dalam kepribadian Wickham.

5.3 Lydia Bennet dan George Wickham

Pasangan ini adalah pasangan yang sangat cocok satu sama lain karena memiliki karakter psikologis yang sama. Lydia yang konyol dan ceroboh serta ingin cepat menikah sangat memuja Wickham yang tampan dan tampak halus budi. Wickham sebenarnya tidak terlalu tertarik kepada Lydia terutama karena ia tidak berasal dari keluarga yang kaya. Namun, karena Wickham sudah terpepet akibat kehidupannya yang ruwet mulai terbongkar, ia memilih jalan keluar sesaat yang tidak bertanggung jawab, yaitu lari bersama Lydia tanpa ada niat untuk menikah. Lydia yang bodoh dan ceroboh sangat bangga dengan tindakannya yang

memalukan tersebut. Hal ini tampak saat mereka yang akhirnya menikah, atas upaya Darcy, datang ke rumah keluarga Bennet:

‘Oh! Mamma, do the people hereabouts know I am married today? I was afraid they might not; and we overtook William Goulding in his curicle, so I was determined he should know it, and so I let down the side glass next to him, and took off my glove and let my hand just rest upon the window-frame, so that he might see the ring, and then I bowed and smiled like any thing.’

....
‘Ah, Jane, I take your place now, and you must go lower, because I am a married woman.’

....
‘Well, mamma,’ said she, when they were all returned to the breakfast room, ‘and what do you think of my husband? Is not he a charming man? I am sure my sisters must all envy me. I only hope they may have half my good luck. They must all go to Brighton. That is the place to get husbands. What a pity it is, mamma, we did not all go’ (Austen, 1972: 265).

Lydia sama sekali tidak menyadari bahwa tidak ada yang bisa dibanggakan dari pernikahannya dengan Wickham. Selain berawal dari

skandal memalukan dengan melarikan diri bersama, pernikahan tersebut juga dipaksakan dengan masa depan yang tidak jelas dari pasangan yang sama-sama didominasi oleh dorongan id yang tidak bertanggung jawab.

Jika Lydia yang bodoh dan ceroboh begitu bangga dengan perkawinannya, Wickham yang lebih cerdas dan lebih taktis menjaga citra diri berusaha tetap membangun citra diri yang menarik. Ia mengajak Lizzy bercakap-cakap seolah-olah tidak ada masalah apapun dan mengira Lizzy tidak tahu apapun, namun Lizzy dengan cepat menutup usaha pencitraan Wickham dengan memberi sindiran-sindiran tentang keburukan Wickham (Austen, 1972: 274-275).

SIMPULAN

Dari analisis terhadap tiga pasangan muda dalam *Pride and Prejudice* karya Jane Austen dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Setiap karakter psikologis tertentu cenderung berpasangan dengan karakter psikologis yang sama. Jane yang egonya mengarah ke superego merasa

cocok dengan Bingley yang memiliki karakter psikologis yang sama. Elizabeth yang unsur kepribadiannya sangat dinamis di mana id, ego, dan superego jalin menjalin secara harmonis berpasangan dengan Darcy yang memiliki ego yang kuat. Lydia yang egonya didominasi id menemukan pasangan yang cocok dengan Wickham yang hedonis. Perkawinan Jane-Bingley berjalan dengan tenang dan harmonis. Perkawinan Elizabeth-Darcy lebih dinamis karena ego masing-masing berkembang dengan sehat dan saling bernegosiasi. Perkawinan Lydia-Wickham yang dilatarbelakangi oleh dorongan id tanpa perencanaan akan masa depan selalu merepotkan keluarga kakak-kakaknya karena selalu terlibat dalam masalah yang tidak pernah bisa mereka atasi. Dengan demikian, warna kehidupan perkawinan tiap-tiap pasangan dipengaruhi oleh karakter psikologis pasangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Austen, Jane. 1972. *Pride and Prejudice*. London: J.M.Dent & Sons Ltd.

Frosh, Stephen. 1989. New York: New York University Press.

Hall, Calvin S. 1956. *A Primer of Freudian Psychology*. New York: The

New American Library of World Literature, Inc.

Wolman, Benjamin B. 1968. *The Unconscious Mind. The Meaning of Freudian Psychology*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Wright, Elizabeth. 1984. *Psychoanalytic Criticism: Theory and Practice*. London: Methuen & Co, Ltd.